



## Pendekatan Guru dalam Mengidentifikasi dan Mendukung Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar

Namira Alfia Hikma<sup>1</sup>, Zahra Marta Hafidzah<sup>2</sup>, Zulfa Dewina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta, Indonesia

Corresponding Author:  [namira.alfia1@gmail.com](mailto:namira.alfia1@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

10 November 2024

Revised

21 December 2024

Accepted

10 January 2025

Key Word

How to cite

Penelitian ini membahas strategi guru dalam mengenali dan membantu siswa slow learner di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa guru memanfaatkan tes diagnostik, pengulangan materi, media visual, serta pendekatan multisensori untuk mendukung proses belajar siswa slow learner. Dukungan orang tua dan kolaborasi dengan tenaga profesional menjadi elemen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Meski demikian, penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, dan pengelolaan kelas yang beragam. Oleh karena itu, disarankan adanya peningkatan pelatihan guru dan kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan inklusif guna mengoptimalkan potensi siswa slow learner.

*Slow Learner, Pendidikan Inklusif, PDBK.*

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif muncul dengan tujuan memberikan kesempatan kepada semua individu untuk mengakses pendidikan berkualitas, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman-teman sebayanya di kelas reguler. Hermanto, Wiyono, Imron, dan Arifin (2016) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sistem pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang memberikan peluang setara untuk belajar di sekolah pada semua tingkat kelas. Melalui pendekatan ini, siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama di lingkungan kelas yang sama dengan teman-teman seusianya, serta memperoleh kesempatan pendidikan yang setara di setiap jenjang sekolah.

Salah satu kelompok peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang membutuhkan perhatian khusus dalam pendidikan inklusif adalah siswa slow learner. Siswa slow learner merupakan individu dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori gangguan intelektual. Mereka kerap

mengalami kesulitan dalam memproses informasi dengan cepat, memahami konsep abstrak, dan menyelesaikan tugas akademik dengan kecepatan yang sama seperti teman sebayanya (Lerner, 2003). Oleh karena itu, siswa slow learner membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan khusus untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal.

Pengenalan awal merupakan langkah penting dalam menangani kebutuhan siswa dengan slow learner. Guru sekolah dasar, sebagai ujung tombak dalam pembelajaran, memiliki peran utama dalam mengenali karakteristik dan kebutuhan siswa slow learner sejak dini. Proses ini dapat dilakukan melalui tes diagnostik, pengamatan di kelas, serta kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli, seperti psikolog atau dokter. Suparno (2010) menyatakan bahwa identifikasi dini membuka peluang untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dalam pembelajaran, siswa slow learner memerlukan pendekatan yang menekankan pengulangan materi, pemanfaatan alat bantu visual, dan metode multisensorik. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan pentingnya melibatkan pengalaman nyata untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep. Selain itu, metode berbasis proyek dan pembelajaran individual juga terbukti efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa slow learner (Smylie, 1996). Namun, penerapan metode ini kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kesulitan dalam mengelola kelas yang beragam.

Di sisi lain, dukungan dari orang tua dan sekolah merupakan elemen penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu memastikan bahwa kebutuhan siswa slow learner dipahami dan didukung secara optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang tua mampu menerima kondisi anak mereka, sehingga menghambat proses kerja sama (Clark, Dyson, Millward, & Robson, 1999). Selain itu, keterbatasan anggaran dan kebijakan sekolah sering menjadi kendala dalam menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif.

Berdasarkan penelitian tersebut, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai pendekatan guru dalam mengenali dan mendukung siswa slow learner di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi yang diterapkan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang disediakan di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis guna meningkatkan kualitas pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa slow learner, sehingga mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis bagaimana guru mengidentifikasi dan mendukung siswa slow learner di sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas dan orang tua untuk memahami strategi pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diberikan. Selain itu, observasi partisipan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, termasuk metode pengajaran dan partisipasi siswa slow learner. Dokumentasi terkait kebijakan sekolah tentang pendidikan inklusif juga digunakan untuk melengkapi data. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan guna mengidentifikasi pola-pola yang relevan. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber (guru, siswa, dan orang tua) serta triangulasi metode (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar untuk siswa slow learner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Konsep pendidikan inklusif muncul dengan tujuan mendorong semua orang untuk mendapatkan akses pendidikan berkualitas tinggi, yang memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama teman sebayanya di kelas reguler. Menurut Hermanto, Wiyono, Imron, dan Arifin (2016), pendidikan inklusif adalah sistem pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang memberikan kesempatan belajar setara di sekolah bagi siswa di semua tingkat kelas. Melalui pendidikan inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus dapat belajar bersama teman-teman seusianya di lingkungan kelas yang sama, mendapatkan kesempatan belajar yang sama dalam setiap jenjang pendidikan.

Identifikasi dan penanganan siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah dasar, khususnya untuk siswa dengan kategori slow learner, sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi akademik mereka. Siswa slow learner memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus yang memengaruhi proses belajar mereka, sehingga perlu adanya penyesuaian metode dan strategi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebanyak 14 siswa di sekolah ini teridentifikasi sebagai slow learner dan tersebar di berbagai kelas dari kelas 1 hingga kelas 6.

Identifikasi siswa berkebutuhan khusus, termasuk slow learner, dilakukan sejak siswa masuk kelas 1. Identifikasi dini ini bertujuan agar kebutuhan khusus siswa dapat segera ditangani dengan tepat. Menurut Suparno (2010), identifikasi dini membantu dalam penyesuaian metode belajar yang lebih efektif, khususnya untuk siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam proses belajar mereka. Setiap awal semester, guru

melakukan tes diagnostik untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, dengan tujuan memahami kategori kebutuhan masing-masing siswa. Tes ini memberikan informasi awal mengenai kesulitan belajar siswa dan menjadi dasar untuk menentukan metode belajar yang paling tepat.

Selain tes diagnostik, identifikasi juga dilakukan dengan menerima surat rujukan dari psikolog atau dokter. Rujukan ini menjadi panduan bagi guru untuk memberikan perhatian khusus, terutama pada siswa yang membutuhkan metode pengajaran khusus. Hal ini sesuai dengan teori inklusi pendidikan yang dikemukakan oleh Clark, C., Dyson, A., Millward, A., & Robson, S. (1999), yang menyatakan bahwa keterlibatan ahli atau tenaga medis, seperti psikolog, sangat penting dalam memberikan dukungan profesional bagi sekolah agar kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi.

Kriteria yang digunakan untuk mengategorikan siswa *slow learner* di sekolah ini mencakup beberapa aspek utama. Pertama, siswa mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran; mereka cenderung lambat dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Siswa *slow learner* biasanya memerlukan waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan siswa lainnya, dan mereka membutuhkan proses belajar yang berulang agar dapat memahami dan mengingat informasi atau tugas yang diberikan. Menurut Lerner (2003), siswa *slow learner* memiliki keterbatasan dalam kecepatan proses kognitif, yang berarti mereka memerlukan waktu lebih lama dalam memahami konsep-konsep akademis. Mereka sering kali membutuhkan bantuan tambahan, baik dari guru maupun melalui berbagai alat bantu belajar. Sebagai tambahan, Smylie (1996) menyatakan bahwa untuk mendukung siswa *slow learner*, diperlukan pendekatan yang berbasis pada pemahaman terhadap kecepatan belajar mereka, serta alat bantu yang lebih mendukung gaya belajar mereka. Penggunaan alat bantu visual, pengulangan materi, dan instruksi yang lebih sederhana dapat membantu siswa *slow learner* dalam mengatasi kesulitan belajar mereka.

Dalam proses pembelajaran, siswa *slow learner* memiliki karakteristik khusus yang memerlukan metode pengajaran yang lebih variatif. Meskipun sudah melalui proses pengulangan dalam belajar, siswa ini sering kali masih mengalami kesulitan dalam memahami tugas atau materi tertentu. Karakteristik ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan oleh Kolb (1984), di mana pembelajaran yang efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus perlu melibatkan berbagai pendekatan dan pengalaman yang nyata agar mereka lebih mudah memahami materi. Guru disarankan untuk mengimplementasikan pembelajaran multisensori dan berbasis proyek yang dapat membantu siswa *slow learner* mengaitkan konsep-konsep akademis dengan situasi nyata.

Secara umum, siswa *slow learner* juga menunjukkan keterbatasan dalam hal memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang lama. Mereka lebih cepat kehilangan fokus dibandingkan dengan siswa lainnya, sehingga guru perlu mengatur

pembelajaran dalam sesi-sesi singkat dan menarik. Pada akhirnya, proses belajar bagi siswa slow learner membutuhkan pendekatan yang sabar, berulang, dan sering kali personal agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Identifikasi dan penanganan siswa slow learner di sekolah dasar merupakan hal yang esensial untuk memastikan inklusi pendidikan berjalan dengan optimal. Proses identifikasi sejak dini, kriteria kebutuhan khusus, dan pemahaman terhadap karakteristik pembelajaran siswa slow learner menjadi dasar yang kuat bagi guru dalam menentukan strategi belajar yang sesuai. Dengan metode pembelajaran yang adaptif, pendekatan berbasis pengalaman, dan dukungan yang tepat, siswa slow learner dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dan berkembang sesuai potensi yang mereka miliki.

**Tabel 1.**  
**Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar**

No	Nama	Kelas	Karakteristik	Perilaku di Kelas
1	R	1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep-konsep baru yang diajarkan.</li> <li>• Ia sering membutuhkan pengulangan materi karena kesulitan memproses informasi secara cepat.</li> <li>• Hasil belajarnya sering kali lebih rendah dibandingkan teman-teman seusianya, meskipun ia tampak sudah berusaha.</li> <li>• Ia terkadang menunjukkan semangat, namun mudah kehilangan motivasi saat menghadapi kesulitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cenderung diam saat diskusi kelompok atau tanya-jawab di kelas.</li> <li>• Lebih banyak diam saat mengikuti diskusi kelompok atau sesi tanya-jawab di kelas.</li> <li>• Tampak gelisah atau termenung ketika merasa kesulitan memahami pelajaran.</li> <li>• Cenderung menunda menyelesaikan tugas dan sering meminta waktu tambahan.</li> <li>• Sering mengandalkan bantuan teman atau guru untuk menyelesaikan tugas yang sederhana.</li> </ul>
2	C		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sulit untuk fokus dalam jangka waktu yang lama.</li> <li>• Dia mungkin masih mengalami kesulitan mengenali huruf atau</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering menyendiri saat saat aktivitas berlangsung.</li> <li>• Mudah menangis jika merasa tertinggal dari teman-teman.</li> </ul>

			<p>membaca kata sederhana.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merasa malu atau takut salah saat menjawab pertanyaan di depan kelas.</li> <li>• Meskipun lambat dalam tugas sekolah, dia sering menunjukkan bakat dalam seni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering butuh bimbingan langsung untuk memahami tugas yang diberikan.</li> <li>• Lebih antusias saat diberi tugas yang melibatkan kreativitas, seperti menggambar atau mewarnai.</li> </ul>
3	N.P	2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Butuh waktu lebih lama untuk memahami pelajaran dan sering kesulitan mengingat atau menerapkan konsep baru.</li> <li>• Kemampuan akademik Siswa tertinggal dan ia butuh lebih banyak pengulangan untuk memahami materi.</li> <li>• Siswa kesulitan memahami instruksi panjang dan bingung jika diberikan banyak tugas sekaligus.</li> <li>• Siswa sering merasa minder dan ragu untuk berpartisipasi karena melihat teman-temannya lebih cepat memahami.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa jarang mengangkat tangan, ketika ingin bertanya.</li> <li>• Cenderung menyendiri dalam diskusi</li> <li>• Dia mudah merasa kesal atau menyerah saat kesulitan</li> <li>• Sering gelisah atau melamun jika tidak paham pelajaran, dan butuh waktu lebih lama untuk merespons.</li> </ul>
4	M.O	3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, seperti penjumlahan dan pengurangan.</li> <li>• Dia biasanya lebih lama dalam menyelesaikan tugas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa cenderung lebih pendiam dan jarang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan.</li> <li>• Dia sering kelihatan bingung saat guru menjelaskan materi baru.</li> </ul>

			<p>dibandingkan teman-temannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa daya ingatnya kurang kuat untuk informasi baru.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa biasanya butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikan PR dan sering meminta bantuan ke teman atau guru.</li> </ul>
5	G.N		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki kesulitan dalam membaca dan menulis, seringkali kesalahan dalam mengeja kata.</li> <li>• Dia sangat suka terhadap gambar dan seni, tetapi kurang dalam pelajaran di sekolah..</li> <li>• Siswa sangat pandai dalam berbicara, tetapi dia sering kesulitan memahami instruksi tertulis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering mengalihkan perhatian dengan menggambar di buku catatannya saat pelajaran berlangsung.</li> <li>• Dia lebih aktif dalam diskusi kelompok kecil dibandingkan saat dihadapkan pada tugas individu.</li> <li>• Siswa kadang merasa frustrasi ketika tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik.</li> </ul>
6	A.W		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki kesulitan dalam memahami konsep waktu dan urutan kejadian.</li> <li>• Dia membutuhkan pengulangan materi untuk bisa memahami materi dengan baik.</li> <li>• Siswa memiliki kemampuan sosial yang baik, tetapi merasa rendah diri ketika berhadapan dengan akademik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa suka membantu teman-temannya, tetapi merasa gugup ketika harus tampil di depan kelas.</li> <li>• Dia sering bertanya untuk klarifikasi, tetapi kadang-kadang tidak yakin dengan jawabannya sendiri.</li> <li>• Siswa lebih menyukai aktivitas praktis dan belajar melalui permainan.</li> </ul>
7	A.F		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan seringkali tampak tidak fokus di kelas.</li> <li>• Dia sering melupakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa seringkali melamun atau bermain-main dengan barang-barang di mejanya saat pelajaran berlangsung.</li> </ul>

			<p>tugas yang diberikan dan lupa membawa perlengkapan sekolahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki minat tinggi pada olahraga, tetapi kurang dalam akademik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dia membutuhkan dorongan ekstra untuk menyelesaikan tugas.</li> <li>• Siswa lebih aktif saat kegiatan fisik di luar kelas, tetapi kurang aktif apabila saat harus duduk dan belajar di kelas.</li> </ul>
8	M.A.R	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering kesulitan fokus saat pelajaran</li> <li>• sering bingung dengan instruksi, jadi butuh waktu lebih lama untuk memahami materi.</li> <li>• Ia lebih tertarik pada aktivitas kreatif seperti menggambar dan mewarnai dibandingkan pelajaran akademis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering melamun atau main alat tulis saat guru menjelaskan.</li> <li>• Ia butuh dorongan untuk ikut diskusi kelas dan hanya jawab kalau ditanya langsung.</li> <li>• Siswa A berkembang baik dengan bimbingan belajar individu, tapi kesulitan saat bekerja dalam kelompok.</li> </ul>
9	S.P		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memiliki kemampuan verbal yang baik, namun sering merasa kesulitan dalam memahami konsep matematika dan membaca.</li> <li>• Ia cenderung merasa cemas saat harus mengerjakan tugas di depan teman-temannya.</li> <li>• Siswa lebih suka menggunakan cara yang lebih aktif, seperti permainan dan aktivitas fisik, ketimbang metode pembelajaran yang lebih konvensional..</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering minta bantuan teman saat mengerjakan tugas dan kadang frustrasi kalau tidak bisa selesai.</li> <li>• Siswa aktif dalam kegiatan kelompok, jadi penghubung teman, tapi cenderung menarik diri kalau harus tampil di depan kelas.</li> <li>• Saat belajar lewat permainan, Siswa B lebih antusias dan bisa mengingat informasi dengan lebih baik.</li> </ul>

10	L	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa agak lambat dalam mengerti pelajaran baru, terutama saat belajar matematika.</li> <li>• Dia sering kesulitan mengingat hal-hal yang baru diajarkan, jadi kadang-kadang dia perlu dijelaskan ulang beberapa kali agar bisa paham.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering terlihat bingung saat guru menjelaskan pelajaran baru.</li> <li>• Dia suka bertanya, tapi kadang-kadang dia mengulang pertanyaan yang sama karena belum mengerti jawaban yang diberikan.</li> <li>• Siswa agak lambat, tapi sangat rajin dan selalu berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan.</li> </ul>
11	A		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa agak kesulitan saat membaca dan menulis. Dia sering kesulitan mengeja kata-kata.</li> <li>• Siswa lebih mudah mengerti kalau ada gambar atau diagram yang menjelaskan, jadi dia lebih suka belajar dengan cara itu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering terlihat tidak fokus saat pelajaran membaca. Tapi, kalau ada tugas yang melibatkan gambar, dia jadi sangat antusias dan semangat</li> <li>• Siswa juga suka membantu teman-temannya, meskipun kadang-kadang dia sendiri belum paham materi dengan baik.</li> </ul>
12	V		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering kesulitan memahami instruksi yang rumit dan biasanya perlu diulang beberapa kali agar dia mengerti.</li> <li>• Siswa lebih suka dan lebih baik saat melakukan aktivitas praktis daripada belajar teori.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering terlihat cemas saat harus menjawab pertanyaan di depan kelas.</li> <li>• Dia lebih suka bekerja dalam kelompok kecil karena merasa lebih nyaman di situ..</li> <li>• Meskipun kadang kesulitan, siswa selalu berusaha untuk ikut aktif dalam kegiatan kelas.</li> </ul>
13	S		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering kesulitan untuk fokus dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering berbicara sendiri atau ngobrol dengan</li> </ul>

			<p>terlihat gelisah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa juga sering lupa dengan tugas yang diberikan dan perlu diingatkan berkali-kali agar tidak terlupa.</li> </ul>	<p>teman-temannya saat guru menjelaskan pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika mendapat tugas, siswa lebih suka menggambar atau berkreasi daripada menyelesaikan tugas yang harus ditulis.</li> <li>• Meskipun begitu, siswa sangat kreatif dan punya imajinasi yang tinggi.</li> </ul>
14	A		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa sering kesulitan memahami konsep yang sulit, terutama dalam pelajaran sains.</li> <li>• Dia lebih gampang mengerti jika informasi disampaikan dalam bentuk cerita atau contoh yang nyata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering terlihat lebih antusias saat guru memberikan contoh-contoh nyata dalam penjelasan.</li> <li>• Siswa suka mendengarkan cerita dan sering mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman pribadinya.</li> <li>• Meskipun cenderung pendiam, siswa menunjukkan minat yang besar ketika topik yang dibahas adalah hal-hal yang dia sukai.</li> </ul>

### Proses Pelaksanaan yang Dilakukan Guru di Kelas

Peran guru kelas sangat penting dalam proses identifikasi awal kebutuhan belajar siswa, terutama untuk siswa berkebutuhan khusus. Setiap awal semester, guru melakukan tes diagnostik untuk menilai kemampuan akademis dan perkembangan sosial-emosional siswa. Tes ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui kategori kebutuhan masing-masing siswa, tetapi juga sebagai langkah awal untuk merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai. Setelah hasil tes diperoleh, guru segera mengundang orang tua untuk berdiskusi lebih lanjut mengenai hasil temuan, serta meminta surat dari dokter atau psikolog sebagai bukti tambahan yang mendukung analisis kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga menggali informasi dari

guru lain yang pernah mengajar anak-anak tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi siswa.

Dalam rangka menyesuaikan kurikulum agar lebih inklusif, sekolah berupaya menambah waktu belajar bagi siswa berkebutuhan khusus dan mengadaptasi pendekatan sesuai dengan kebijakan pemerintah serta kebutuhan individu siswa tersebut. Metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses ini sangat beragam. Guru tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga menerapkan metode berbasis proyek yang memungkinkan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran praktis. Pembelajaran individual juga sangat penting untuk memberikan perhatian lebih pada setiap siswa, mengingat perbedaan kebutuhan yang ada. Teknik multi-sensorik yang melibatkan berbagai indera seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan, juga diterapkan untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Proses evaluasi perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus dilakukan dengan berbagai cara, termasuk observasi langsung di kelas dan tes formal yang telah diadaptasi untuk mengakomodasi kebutuhan siswa. Evaluasi ini tidak hanya berdasarkan hasil ujian atau tes, tetapi juga mencakup umpan balik dari rekan sejawat, seperti guru lain yang bekerja dengan siswa tersebut, dan orang tua, yang memberikan perspektif tambahan mengenai kemajuan atau tantangan yang dihadapi siswa di luar kelas. Dengan pendekatan ini, evaluasi menjadi lebih holistik dan mencakup berbagai aspek perkembangan siswa.

Namun, meskipun upaya yang dilakukan cukup beragam, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus tetap tidak sedikit. Salah satu tantangan terbesar adalah manajemen kelas, karena guru harus menyeimbangkan kebutuhan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memerlukan keterampilan pengelolaan waktu dan ruang yang baik agar setiap siswa dapat menerima perhatian yang cukup. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga menjadi kendala yang cukup signifikan, terutama ketika orang tua belum dapat menerima kondisi anaknya atau kurang terbuka mengenai kebutuhan khusus yang dimiliki anak mereka. Kurangnya keterbukaan ini seringkali menghambat upaya guru dalam merancang pendekatan yang sesuai.

Di samping itu, guru juga merasakan adanya kekurangan dalam hal pelatihan khusus bagi guru kelas dan keterbatasan jumlah guru inklusi di sekolah. Kekurangan ini menjadi hambatan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi siswa berkebutuhan khusus. Untuk itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan bagi guru serta peningkatan jumlah guru yang terlatih dalam pendidikan inklusif agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

### **Kebijakan dari Manajemen Kepala Sekolah**

Sekolah yang berada pada kecamatan Pasar Rebo ini, meskipun memiliki komitmen untuk memberikan pendidikan yang inklusif, masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Salah satu tantangan utama adalah belum adanya ruang khusus yang diperuntukkan bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau ruang disabilitas yang memadai. Hingga saat ini, fasilitas pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus masih bergabung dengan kelas reguler, yang kadang menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan spesifik siswa tersebut. Interaksi dengan siswa reguler dalam ruang kelas yang sama sering kali membuat perhatian yang lebih mendalam terhadap siswa berkebutuhan khusus menjadi lebih sulit tercapai. Selain itu, jika ada kebutuhan untuk konseling atau perhatian khusus, pihak sekolah harus menggunakan ruang UKS sebagai alternatif sementara. Meskipun ruang UKS memiliki fungsi lain, penggunaannya untuk tujuan konseling tidak ideal karena ruang tersebut tidak dirancang untuk mendukung kegiatan terapi atau konsultasi yang memerlukan privasi dan kenyamanan yang lebih.

Dalam hal anggaran, sekolah juga menghadapi kendala yang signifikan. Hingga saat ini, belum ada alokasi dana khusus untuk program pendidikan inklusif. Akibatnya, sekolah kesulitan menyediakan alat bantu belajar khusus yang bisa mendukung perkembangan akademik siswa berkebutuhan khusus. Alat bantu tersebut sangat penting, terutama bagi siswa dengan keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif, yang memerlukan media atau teknologi tertentu agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif. Selain itu, karena tidak adanya anggaran yang dikhususkan untuk pendidikan inklusif, sekolah juga belum dapat menyelenggarakan pelatihan atau workshop khusus bagi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Hal ini mengakibatkan para guru masih menggunakan metode pengajaran yang bersifat umum dan kurang mengakomodasi kebutuhan spesifik siswa berkebutuhan khusus. Tanpa pelatihan yang memadai, guru tidak dapat sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa.

Meski demikian, dalam menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, sekolah tetap berupaya memberikan dukungan terbaik bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu langkah yang diambil oleh sekolah adalah membangun kerja sama dengan pihak eksternal, seperti Rumah Sakit Harapan Bunda. Kerja sama ini bertujuan untuk membantu dalam proses identifikasi dan penanganan siswa berkebutuhan khusus dengan dukungan tenaga profesional. Tenaga medis dan psikologis yang terlibat dalam kemitraan ini memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam memahami kondisi spesifik setiap siswa. Dukungan ini tidak hanya berguna dalam mendalami tantangan yang dihadapi siswa, tetapi juga dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang lebih

terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Melalui kemitraan ini, diharapkan sekolah dapat lebih memahami dan mengelola berbagai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan lebih baik, meskipun terbatas oleh sumber daya dan fasilitas internal yang ada.

Sekolah juga berusaha untuk melibatkan orang tua dalam proses ini, dengan mengadakan pertemuan rutin yang melibatkan tenaga ahli untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kondisi anak mereka. Kerja sama ini menjadi penting, karena keterlibatan orang tua yang aktif dapat mendukung perkembangan siswa di luar lingkungan sekolah, serta membantu dalam merancang pendekatan yang lebih holistik dalam mendukung pendidikan anak mereka. Meskipun tidak ada anggaran atau fasilitas yang memadai, upaya-upaya ini menunjukkan komitmen kuat dari pihak sekolah untuk memberikan layanan yang lebih baik dan lebih tepat bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, untuk mewujudkan tujuan ini secara lebih optimal, diperlukan dukungan lebih lanjut baik dari pemerintah, masyarakat, maupun lembaga lain yang berkepentingan dalam pendidikan inklusif.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, seperti siswa slow learner. Identifikasi dini dan penanganan yang tepat terhadap siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk membantu mereka mencapai potensi akademik mereka. Proses identifikasi dilakukan melalui tes diagnostik dan rujukan dari tenaga medis, serta melibatkan orang tua dan guru lain. Metode pengajaran yang adaptif, berbasis pengalaman, dan multisensori diperlukan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa slow learner. Meskipun terdapat tantangan dalam manajemen kelas dan kurangnya pelatihan bagi guru, sekolah tetap berusaha memberikan dukungan dengan menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Namun, keterbatasan dalam sarana, prasarana, dan anggaran menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hermanto, Wiyono, Imron, dan Arifin (2016). Analisis Potensi dan Masalah Pada Fase Konseptualisasi Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusi, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 12, No. 1
- Suparno (2010). Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 7, No. 2
- Clark, C., Dyson, A., Millward, A., & Robson, S. (1999). Teori Inklusi, Teori Sekolah: mendekonstruksi dan merekonstruksi 'sekolah inklusif'. *Jurnal penelitian pendidikan Inggris*, 25(2), 157-177.

- Lerner, J. W. (2003). *Distabilitas Pembelajaran: Teori, Diagnosis, dan Strategi Pengajaran*. Boston: Houghton Mifflin.
- Smylie, M. A. (1996). *Pembelajaran Guru di Tempat Kerja: Implikasi untuk Reformasi Sekolah*. *Education Policy Analysis Archives*, 4(4).
- Kolb, D. A. (1984). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Pengalaman sebagai Sumber Belajar dan Pengembangan*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.